Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 4939-4947

Pengangguran di Kalangan Sarjana: Telaah Literatur tentang Tantangan Dunia Pendidikan Tinggi

Aulia Khairunnisa[1], Dhifa Aulia Ibrahim[2], Hanif Khoiriyah[3], Naela Dwi Febridiant[4], Mhd. Subhan[5]
[1,2,3,4]**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**
Corresponding Author: Dhifa Aulia Ibrahim, e-mail: auliaibrahimdhifa@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Pengangguran di kalangan sarjana merupakan persoalan krusial yang masih dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan tinggi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas kesempatan kerja, dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu menjamin terserapnya lulusan di pasar kerja. Artikel ini bertujuan untuk menelaah pengangguran di kalangan sarjana melalui kajian literatur dengan menyoroti tantangan dunia pendidikan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan kebijakan yang relevan dengan tema pengangguran sarjana dan pendidikan tinggi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan utama dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran sarjana dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, kurikulum pendidikan tinggi yang kurang responsif, dampak perubahan struktur ekonomi dan teknologi, orientasi lulusan terhadap pekerjaan formal, serta tantangan tata kelola pendidikan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pengangguran sarjana tidak dapat dipahami sebagai kegagalan individu semata, melainkan sebagai persoalan struktural dalam sistem pendidikan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan tinggi melalui pembaruan kurikulum, penguatan keterampilan abad ke-21, peningkatan kolaborasi dengan dunia kerja, serta perbaikan tata kelola pendidikan tinggi agar lulusan lebih adaptif dan berdaya saing..

Keywords: pengangguran sarjana; pendidikan tinggi; kompetensi lulusan; pasar kerja; kajian literatur.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pengangguran di kalangan sarjana merupakan fenomena sosial-ekonomi yang semakin mengemuka di tengah pesatnya pertumbuhan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi selama ini dipandang sebagai jalur strategis untuk meningkatkan mobilitas sosial, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan serapan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi. Kondisi ini menimbulkan paradoks pendidikan, di mana individu dengan tingkat pendidikan tinggi justru menghadapi risiko pengangguran yang signifikan (Todaro & Smith, 2020).

Fenomena pengangguran sarjana tidak dapat dilepaskan dari persoalan ketidaksesuaian antara output pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Banyak studi menunjukkan bahwa kurikulum perguruan tinggi masih menekankan penguasaan aspek kognitif dan teoritis, sementara dunia kerja menuntut keterampilan praktis, kemampuan problem solving, komunikasi, kolaborasi, serta adaptasi terhadap perubahan yang cepat. Ketimpangan ini menyebabkan lulusan perguruan tinggi sering kali tidak memiliki kompetensi yang secara langsung relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Suryadi, 2018; Hanushek et al., 2019).

Selain persoalan kurikulum, dinamika perubahan struktur ekonomi global turut berkontribusi terhadap meningkatnya pengangguran di kalangan sarjana. Transformasi ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi telah menggeser pola kebutuhan tenaga kerja dari sektor-sektor tradisional menuju sektor yang berbasis inovasi, digitalisasi, dan kreativitas. Revolusi industri dan perkembangan teknologi digital menuntut tenaga kerja yang tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga memiliki keterampilan multidisipliner dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Perguruan tinggi yang lamban beradaptasi dengan perubahan ini berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak siap menghadapi tantangan pasar kerja modern (Schwab, 2017).

Di sisi lain, persoalan pengangguran sarjana juga berkaitan dengan orientasi pendidikan tinggi yang masih cenderung akademis dan kurang responsif terhadap realitas sosial-ekonomi. Pendidikan tinggi sering kali dipersepsikan sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan formal yang stabil, khususnya di sektor pemerintahan dan perusahaan besar. Ketika peluang kerja formal semakin terbatas, lulusan perguruan tinggi mengalami kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dunia kerja. Minimnya pendidikan kewirausahaan, penguatan soft skills, serta literasi dunia kerja menyebabkan lulusan kurang memiliki kesiapan untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri maupun beradaptasi dengan sektor informal dan ekonomi kreatif (Marginson, 2016; Alma, 2020).

Lebih jauh, pengangguran di kalangan sarjana juga mencerminkan tantangan tata kelola pendidikan tinggi dalam merespons kebutuhan pembangunan nasional. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan dalam jumlah besar, tetapi juga memastikan relevansi, kualitas, dan keberlanjutan kompetensi lulusan tersebut. Ketika pendidikan tinggi gagal menjembatani kebutuhan dunia kerja dan aspirasi lulusan, maka pengangguran sarjana menjadi indikator adanya masalah struktural dalam sistem pendidikan tinggi itu sendiri (World Bank, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, pengangguran di kalangan sarjana tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan individu dalam memperoleh pekerjaan, melainkan sebagai refleksi dari tantangan multidimensional dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif dan sistematis untuk menelaah bagaimana literatur akademik membahas persoalan pengangguran sarjana serta tantangan pendidikan tinggi dalam meresponsnya. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian, guna mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pengangguran sarjana dan merumuskan pemahaman konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi yang lebih relevan di masa depan..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai pemikiran, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengangguran di kalangan sarjana dan tantangan dunia pendidikan tinggi (Zed, 2014). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fenomena pengangguran sarjana berdasarkan literatur yang relevan sekaligus menganalisis faktor-faktor penyebab serta implikasinya terhadap sistem pendidikan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Creswell, 2018).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian, terutama yang membahas pengangguran sarjana, relevansi kurikulum pendidikan tinggi, dan dinamika pasar kerja (Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi sumber-sumber pustaka yang sesuai. Literatur yang telah terkumpul kemudian

diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama guna memudahkan proses analisis (Zed, 2014). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup proses membaca secara kritis, mengidentifikasi konsep dan temuan utama, membandingkan berbagai pandangan, serta mensintesis hasil kajian untuk menemukan pola dan hubungan antarkonsep. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang sistematis dan argumentatif (Krippendorff, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda, serta mengutamakan penggunaan sumber ilmiah yang telah melalui proses peer review untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Miles et al., 2014)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur akademik, pengangguran di kalangan sarjana merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial. Literatur menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran sarjana tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga oleh ketidaksiapan sistem pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Todaro & Smith, 2020).

1. Ketidaksesuaian Kompetensi Lulusan dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja (skill mismatch) merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya pengangguran di kalangan sarjana. Berbagai penelitian menegaskan bahwa lulusan perguruan tinggi umumnya memiliki penguasaan pengetahuan teoretis yang cukup baik, namun belum sepenuhnya dibekali dengan keterampilan aplikatif yang dibutuhkan di dunia kerja. Dunia kerja saat ini tidak hanya menuntut penguasaan disiplin ilmu tertentu, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, kerja tim, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat (Hanushek et al., 2019).

Ketidaksesuaian ini semakin diperparah oleh lemahnya integrasi antara proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan kebutuhan nyata dunia industri dan pasar kerja. Kurikulum pendidikan tinggi masih banyak disusun berdasarkan pendekatan akademik tradisional, sehingga kurang memberi ruang bagi penguatan pengalaman praktis, seperti magang, project-based learning, dan kolaborasi dengan dunia usaha dan industri. Akibatnya, lulusan sering kali belum siap menghadapi tuntutan kerja yang bersifat praktis dan kontekstual ketika memasuki dunia kerja (Suryadi, 2018).

Literatur juga menunjukkan bahwa kompetensi non-teknis (soft skills) menjadi aspek yang paling sering mengalami kesenjangan. Banyak perusahaan menilai bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki kelemahan dalam hal etos kerja, kemampuan komunikasi interpersonal, kepemimpinan, serta manajemen waktu. Padahal, keterampilan-keterampilan tersebut merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan karier seseorang. Keterbatasan penguasaan soft skills ini menyebabkan lulusan sulit bersaing, meskipun secara akademik memiliki kualifikasi yang memadai (Marginson, 2016).

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi menuntut kompetensi baru yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam sistem pendidikan tinggi. Dunia kerja kini menuntut penguasaan literasi digital, kemampuan analisis data, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai bidang pekerjaan. Ketika perguruan tinggi tidak secara sistematis mengintegrasikan keterampilan digital dalam kurikulum dan proses pembelajaran, lulusan berpotensi tertinggal dan mengalami kesulitan dalam memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif (Schwab, 2017).

Dengan demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja tidak hanya bersumber dari keterbatasan individu, tetapi juga

mencerminkan tantangan struktural dalam sistem pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi kurikulum dan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap dinamika pasar kerja, sehingga lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi praktis dan adaptif yang relevan dengan tuntutan dunia kerja kontemporer.

2. Kurikulum Pendidikan Tinggi yang Kurang Responsif

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menentukan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja. Namun demikian, berbagai studi mengungkapkan bahwa kurikulum di banyak perguruan tinggi masih bersifat statis dan kurang responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar kerja. Kurikulum sering kali dirancang berdasarkan pendekatan disipliner yang kaku, sehingga kurang mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kompetensi lintas bidang yang semakin kompleks (Marginson, 2016).

Kurikulum yang kurang adaptif ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara capaian pembelajaran lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Mata kuliah yang diajarkan masih dominan berorientasi pada penguasaan teori dan konsep, sementara porsi pembelajaran berbasis praktik, pemecahan masalah nyata, dan pengalaman kerja masih relatif terbatas. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi memiliki kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan akademik ke dalam konteks pekerjaan yang konkret (Suryadi, 2018).

Selain itu, literatur juga menyoroti lemahnya keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, seperti dunia usaha dan industri, dalam proses perancangan dan evaluasi kurikulum pendidikan tinggi. Kurangnya sinergi antara perguruan tinggi dan dunia kerja menyebabkan kurikulum tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan riil lapangan kerja. Padahal, kolaborasi yang erat antara kedua pihak dapat menjadi sarana strategis untuk memastikan relevansi kompetensi lulusan dan meningkatkan daya serap tenaga kerja terdidik (World Bank, 2019).

Perubahan yang cepat dalam struktur ekonomi dan perkembangan teknologi digital semakin menuntut kurikulum pendidikan tinggi yang fleksibel dan berorientasi masa depan. Dunia kerja saat ini membutuhkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kreativitas, serta kemampuan belajar sepanjang hayat. Namun, banyak kurikulum pendidikan tinggi belum secara optimal mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 tersebut ke dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperbesar risiko pengangguran sarjana, terutama bagi lulusan yang tidak memiliki keterampilan tambahan di luar bidang akademiknya (Schwab, 2017).

Dengan demikian, hasil telaah literatur menegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi yang kurang responsif merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap pengangguran di kalangan sarjana. Pembaruan kurikulum secara berkelanjutan, penguatan pembelajaran berbasis praktik, serta peningkatan kolaborasi dengan dunia kerja menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang relevan, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pasar kerja yang terus berubah.

3. Dampak Perubahan Struktur Ekonomi dan Teknologi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi dan perkembangan teknologi merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam meningkatkan pengangguran di kalangan sarjana. Transformasi ekonomi global menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan digital telah mengubah pola kebutuhan tenaga kerja secara fundamental. Banyak jenis pekerjaan konvensional mengalami penyusutan akibat otomatisasi dan digitalisasi, sementara jenis pekerjaan baru yang muncul menuntut keterampilan spesifik yang belum sepenuhnya dikuasai oleh lulusan perguruan tinggi (Schwab, 2017).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong dunia kerja untuk mengutamakan efisiensi, fleksibilitas, dan inovasi. Dunia industri kini lebih membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan literasi digital, penguasaan teknologi, serta kapasitas untuk beradaptasi dengan sistem kerja yang dinamis. Namun, berbagai literatur menunjukkan bahwa tidak semua perguruan tinggi mampu merespons perubahan ini secara cepat dan tepat. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi sering kali tertinggal dari kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang (Hanushek et al., 2019).

Selain itu, perubahan struktur ekonomi juga berdampak pada semakin selektifnya pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja terdidik. Dunia kerja tidak lagi hanya mempertimbangkan tingkat pendidikan formal, tetapi juga menilai pengalaman kerja, sertifikasi keterampilan, dan kemampuan berinovasi. Kondisi ini menempatkan lulusan baru pada posisi yang kurang menguntungkan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman praktis atau keterampilan tambahan di luar kurikulum akademik. Hal ini memperbesar potensi pengangguran di kalangan sarjana, khususnya pada masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Todaro & Smith, 2020).

Literatur juga mencatat bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya pola kerja baru, seperti freelance, gig economy, dan kerja jarak jauh. Meskipun membuka peluang kerja yang lebih fleksibel, pola kerja ini sering kali belum dipahami dan diminati oleh lulusan perguruan tinggi yang masih berorientasi pada pekerjaan formal dan stabil. Kurangnya pemahaman terhadap perubahan karakteristik dunia kerja digital menyebabkan lulusan kurang siap memanfaatkan peluang yang tersedia (Marginson, 2016).

Dengan demikian, hasil telaah literatur menegaskan bahwa perubahan struktur ekonomi dan teknologi tidak hanya menciptakan tantangan baru bagi lulusan perguruan tinggi, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam sistem pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan keterampilan digital, pemikiran inovatif, dan kesiapan menghadapi dunia kerja yang fleksibel agar lulusan mampu beradaptasi dengan dinamika pasar kerja dan meminimalkan risiko pengangguran sarjana.

4. Orientasi Lulusan terhadap Pekerjaan Formal

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa orientasi lulusan perguruan tinggi yang cenderung mengarah pada pencarian pekerjaan formal merupakan salah satu faktor yang memperkuat fenomena pengangguran di kalangan sarjana. Pendidikan tinggi selama ini masih dipersepsikan sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan yang stabil, bergengsi, dan sesuai dengan bidang keilmuan yang ditempuh. Akibatnya, banyak lulusan memiliki ekspektasi tinggi terhadap jenis pekerjaan tertentu, terutama di sektor pemerintahan dan perusahaan besar, sementara peluang kerja pada sektor tersebut semakin terbatas (Marginson, 2016).

Orientasi yang kuat terhadap pekerjaan formal menyebabkan lulusan kurang fleksibel dalam menyikapi dinamika pasar kerja. Literatur menunjukkan bahwa sebagian lulusan lebih memilih menunggu pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kualifikasi akademik dan status sosial, dibandingkan memasuki sektor informal, ekonomi kreatif, atau pekerjaan berbasis proyek. Sikap ini memperpanjang masa tunggu kerja lulusan dan meningkatkan risiko pengangguran sarjana, meskipun peluang kerja alternatif sebenarnya tersedia (Todaro & Smith, 2020).

Selain itu, minimnya pembekalan kewirausahaan dalam pendidikan tinggi turut memperkuat orientasi lulusan pada pekerjaan formal. Banyak perguruan tinggi belum secara optimal mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, pengembangan kreativitas, dan kemampuan manajerial dalam kurikulum pembelajaran. Akibatnya, lulusan kurang memiliki keberanian, keterampilan, dan kesiapan mental untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Padahal, kewirausahaan dipandang sebagai salah satu solusi strategis dalam mengurangi pengangguran terdidik (Alma, 2020).

Literatur juga mencatat bahwa faktor sosial dan budaya turut memengaruhi orientasi kerja lulusan perguruan tinggi. Tekanan sosial untuk memperoleh pekerjaan yang dianggap mapan sering kali mendorong lulusan mengabaikan peluang kerja yang bersifat non-formal atau tidak sesuai dengan ekspektasi lingkungan sosialnya. Kondisi ini semakin memperkuat kesenjangan antara jumlah lulusan perguruan tinggi dan peluang kerja formal yang tersedia (World Bank, 2019).

Dengan demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa orientasi lulusan terhadap pekerjaan formal merupakan tantangan penting yang perlu direspons oleh dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dituntut untuk mengubah paradigma pendidikan dari sekadar mencetak pencari kerja (job seeker) menjadi pencipta lapangan kerja (job creator). Penguatan pendidikan kewirausahaan, literasi karier, dan pemahaman terhadap ragam peluang kerja di era digital menjadi langkah strategis untuk mengurangi pengangguran di kalangan sarjana.

5. Tantangan Tata Kelola Pendidikan Tinggi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan sarjana juga mencerminkan adanya tantangan dalam tata kelola pendidikan tinggi. Tata kelola pendidikan tinggi yang efektif seharusnya mampu menjamin keselarasan antara visi institusi, kurikulum, proses pembelajaran, serta kebutuhan dunia kerja dan pembangunan nasional. Namun, berbagai studi mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pendidikan tinggi dengan implementasinya di tingkat institusi, yang berdampak pada rendahnya daya serap lulusan di pasar kerja (World Bank, 2019).

Salah satu tantangan utama dalam tata kelola pendidikan tinggi adalah lemahnya sinergi antara perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, serta pemerintah. Kurangnya kolaborasi ini menyebabkan proses perencanaan pendidikan, termasuk penentuan program studi dan pengembangan kurikulum, tidak sepenuhnya berbasis pada kebutuhan riil pasar kerja. Akibatnya, perguruan tinggi berpotensi menghasilkan lulusan dalam jumlah besar pada bidang-bidang yang memiliki daya serap rendah, sehingga memperbesar angka pengangguran sarjana (Marginson, 2016).

Literatur juga menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi masih lebih berfokus pada aspek administratif dan pemenuhan standar formal, dibandingkan pada evaluasi substansial terhadap kualitas lulusan dan relevansi kompetensi yang dimiliki. Penilaian keberhasilan perguruan tinggi sering kali diukur dari jumlah lulusan dan capaian akreditasi, sementara indikator keberhasilan lulusan di dunia kerja belum menjadi perhatian utama. Kondisi ini menyebabkan pengembangan pendidikan tinggi kurang berorientasi pada hasil (outcome-based education) yang berdampak langsung pada kesiapan kerja lulusan (Hanushek et al., 2019).

Selain itu, tantangan tata kelola juga berkaitan dengan kapasitas institusional perguruan tinggi dalam merespons perubahan lingkungan eksternal. Perguruan tinggi dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan industri, dan dinamika globalisasi. Namun, keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan, kualitas dosen, maupun infrastruktur pembelajaran, sering kali menghambat upaya inovasi dan pembaruan pendidikan tinggi. Akibatnya, lulusan perguruan tinggi kurang memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan tuntutan dunia kerja kontemporer (Schwab, 2017).

Dengan demikian, hasil telaah literatur menegaskan bahwa tantangan tata kelola pendidikan tinggi merupakan faktor struktural yang berkontribusi terhadap pengangguran di kalangan sarjana. Perbaikan tata kelola melalui penguatan kolaborasi multipihak, penerapan pendidikan berbasis luaran, serta peningkatan kapasitas institusi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dan menekan angka pengangguran sarjana secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan sarjana merupakan persoalan kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Fenomena ini merupakan akumulasi dari berbagai persoalan struktural dalam sistem pendidikan tinggi, dinamika pasar kerja, serta perubahan sosial-ekonomi yang berlangsung secara cepat. Temuan ini sejalan dengan pandangan ekonomi pembangunan yang menempatkan pengangguran terdidik sebagai indikator ketidakseimbangan antara sistem pendidikan dan struktur kesempatan kerja (Todaro & Smith, 2020).

Ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja menjadi temuan utama yang memperkuat argumen bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya berorientasi pada kesiapan kerja lulusan. Secara teoretis, pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan human capital yang relevan dan produktif. Namun, dominasi pendekatan akademik-teoretis dalam proses pembelajaran menyebabkan lulusan kurang memiliki keterampilan praktis dan soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja. Kondisi ini mempertegas kritik terhadap model pendidikan tinggi tradisional yang lebih menekankan penguasaan pengetahuan dibandingkan pengembangan kompetensi aplikatif (Hanushek et al., 2019; Marginson, 2016).

Selain itu, kurikulum pendidikan tinggi yang kurang responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal turut memperdalam persoalan pengangguran sarjana. Kurikulum yang tidak diperbarui secara berkala berpotensi menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang sudah tidak relevan ketika mereka memasuki pasar kerja. Dalam perspektif pendidikan berbasis luaran (outcome-based education), kurikulum seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna lulusan, yakni dunia kerja dan masyarakat. Ketika kurikulum gagal menjalankan fungsi ini, maka pengangguran sarjana menjadi konsekuensi yang sulit dihindari (Suryadi, 2018).

Perubahan struktur ekonomi dan perkembangan teknologi digital juga memperlihatkan bahwa pengangguran sarjana bukan hanya persoalan internal pendidikan tinggi, tetapi juga dampak dari transformasi pasar kerja global. Otomatisasi dan digitalisasi telah menggeser kebutuhan tenaga kerja menuju bidang-bidang yang menuntut keterampilan baru, seperti literasi digital, analisis data, dan kreativitas. Dalam konteks ini, lulusan perguruan tinggi yang tidak dibekali kemampuan adaptif dan pembelajaran sepanjang hayat akan semakin rentan tersingkir dari persaingan kerja (Schwab, 2017). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tinggi harus bertransformasi dari sistem yang bersifat statis menjadi sistem yang adaptif dan berorientasi masa depan.

Orientasi lulusan terhadap pekerjaan formal juga menjadi aspek penting yang perlu dibahas secara kritis. Literatur menunjukkan bahwa ekspektasi lulusan yang tinggi terhadap pekerjaan formal sering kali tidak sejalan dengan realitas pasar kerja yang semakin fleksibel dan tidak pasti. Dalam kondisi ini, pengangguran sarjana tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga oleh sikap dan pola pikir lulusan yang kurang siap menghadapi alternatif kerja di luar sektor formal. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan kewirausahaan dan literasi karier sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi (Alma, 2020).

Lebih lanjut, tantangan tata kelola pendidikan tinggi memperlihatkan bahwa persoalan pengangguran sarjana bersifat struktural dan sistemik. Lemahnya sinergi antara perguruan tinggi, dunia industri, dan pemerintah menyebabkan kebijakan pendidikan tinggi kurang berbasis pada kebutuhan nyata pasar kerja. Selain itu, orientasi penjaminan mutu yang masih berfokus pada aspek administratif dibandingkan luaran lulusan memperkuat kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja. Dalam perspektif kebijakan publik, kondisi ini menuntut reformasi tata kelola pendidikan tinggi agar lebih menekankan relevansi, kualitas, dan keberlanjutan kompetensi lulusan (World Bank, 2019).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengangguran di kalangan sarjana merupakan refleksi dari tantangan dunia pendidikan tinggi dalam merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendidikan tinggi perlu melakukan reorientasi paradigma dari sekadar mencetak lulusan akademik menuju pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Integrasi kurikulum yang relevan, penguatan keterampilan abad ke-21, serta perbaikan tata kelola pendidikan tinggi menjadi kunci strategis dalam menekan angka pengangguran sarjana secara berkelanjutan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengangguran di kalangan sarjana merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan erat dengan tantangan dunia pendidikan tinggi. Pengangguran sarjana tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, melainkan juga oleh ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja, kurikulum pendidikan tinggi yang kurang responsif, serta dinamika perubahan struktur ekonomi dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi pendekatan akademik-teoretis dalam pendidikan tinggi menyebabkan lulusan kurang memiliki keterampilan praktis, soft skills, dan kemampuan adaptif yang dibutuhkan di pasar kerja. Selain itu, orientasi lulusan yang masih berfokus pada pencarian pekerjaan formal serta minimnya pembekalan kewirausahaan turut memperpanjang masa tunggu kerja dan meningkatkan risiko pengangguran sarjana. Kondisi ini diperkuat oleh tantangan tata kelola pendidikan tinggi yang belum sepenuhnya berorientasi pada luaran lulusan dan relevansi dengan kebutuhan pembangunan.

Dengan demikian, pengangguran di kalangan sarjana merupakan refleksi dari perlunya transformasi pendidikan tinggi secara menyeluruh. Pendidikan tinggi dituntut untuk melakukan reorientasi kurikulum, memperkuat integrasi keterampilan abad ke-21, meningkatkan kolaborasi dengan dunia kerja, serta memperbaiki tata kelola pendidikan agar lebih adaptif dan berorientasi pada kesiapan kerja lulusan. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dan berkontribusi pada penurunan angka pengangguran sarjana secara berkelanjutan..

REFERENSI

Alma, B. (2020). *Kewirausahaan* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta.

Anwar, K. (2020). Tata kelola pendidikan tinggi dan daya saing lulusan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 65–78.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hanushek, E. A., Woessmann, L., & Zhang, L. (2019). General education, vocational education, and labor-market outcomes over the life-cycle. *Journal of Human Resources*, 54(1), 48–87. https://doi.org/10.3368/jhr.54.1.0916.8265R1

Hidayat, R., & Firdaus, M. (2021). Pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 112–124.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kurniawan, D., & Setiawan, A. (2020). Mismatch pendidikan dan kebutuhan pasar kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 241–255.

Marginson, S. (2016). *The dream is over: The crisis of Clark Kerr's California idea of higher education*. Berkeley, CA: University of California Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyadi, S. (2019). Pengangguran terdidik dan tantangan pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(1), 1–15.

Rahmawati, N. (2019). Peran soft skills dalam meningkatkan employability lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 45–56.

Sari, P., & Nugroho, R. (2020). Kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi ditinjau dari employability skills. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 203–214.

Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A. (2018). *Pendidikan, investasi sumber daya manusia, dan pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanti, R., & Prasojo, L. D. (2021). Implementasi outcome-based education dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 134–148.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Widodo, S. (2018). Relevansi kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Pembelajaran*, 12(2), 89–101.

World Bank. (2019). *World development report 2019: The changing nature of work*. Washington, DC: World Bank.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.